

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Berpacaran**

Perilaku adalah cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seseorang dan merupakan hasil kombinasi antara pengembangan anatomis, fisiologis, dan psikologis (Ronseweigh, 1995 : 14). Menurut skinner yang dikutip dari buku Notoadmojo merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme yang merespon (Notoadmojo, 2003 : 35).

Istilah pacaran tidak bisa lepas dari remaja, karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah rasa senang terhadap lawan jenis disertai keinginan untuk memiliki. Bennet dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi menyebutkan bahwa pacaran adalah hubungan pranikah antara pria dan wanita yang diterima oleh masyarakat. Pacaran merupakan salah satu bentuk ekspresi akibat adanya perbedaan naluriah seks antara dua jenis kelamin yang disebabkan oleh kematangan seksual (Wisnuwardhani, 2012:83).

Pacaran berasal dari kata 'pacar' yang berarti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih atau bisa disebut kekasih. Sedangkan arti kata 'berpacaran' adalah bercintaan atau berkasih-kasih. Saat sepasang remaja beda jenis mulai menjalin suatu hubungan pacaran maka timbul rasa ingin bersikap romantis kepada pasangannya.

Perilaku berpacaran pada diri tiap individu tidak pernah sama. Namun disisi lain keinginan untuk saling membahagiakan pasangannya dapat menciptakan pengalaman baru seperti ingin bersikap romantis, penuh kehangatan, dan saling berbagi suka maupun duka. Hal ini biasa terjadi pada setiap pasangan yang mulai memasuki tahap berpacaran tak terkecuali pada pasangan remaja. Masa pacaran dianggap sebagai masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan maupun kelebihan dari masing-masing individu.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2003:239) pengalaman romantis pada masa remaja dipercaya memainkan peran yang penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Santrock mengatakan bahwa cinta romantis menandai kehidupan percintaan para remaja dan juga merupakan hal yang penting bagi para siswa. Cinta romantis meliputi sekumpulan emosi yang saling bercampur seperti rasa takut, marah, hasrat seksual, kesenangan, dan rasa cemburu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengalaman remaja terhadap cinta romantis atau hubungan pacaran menjadi salah satu

faktor yang sangat mempengaruhi dalam fase perkembangannya (Santrock, 2003:110).

Menurut Peck Perasaan cinta (*feeling of love*) merupakan emosi yang menyertai pengalaman berkateksis. Kateksis adalah proses dimana suatu objek menjadi penting bagi seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa saat individu menjalin suatu hubungan berpacaran maka ia akan menganggap bahwa pasangan merupakan suatu obyek yang sangat penting bagi kehidupan pribadinya. Oleh karena itu apabila remaja mengalami suatu permasalahan dalam hubungan berpacaran maka dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari mereka (Peck, 2007:176).

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku berpacaran merupakan proses pengenalan antara dua lawan jenis dengan harapan untuk menuju kehidupan pernikahan. Selain itu pacaran juga dianggap sebagai salah satu cara untuk menemukan kecocokan antar pasangan untuk membentuk rumah tangga dan berkeluarga. Bagi sebagian remaja hal tersebut dianggap wajar karena terdorong oleh rasa ketertarikan semata. Oleh karena itu masalah yang dianggap sangat mengganggu dalam kehidupan sehari-hari adalah masalah pacaran.

### **2.1.1 Fungsi Perilaku Berpacaran**

Meskipun banyak remaja putra dan putri saling mempengaruhi secara sosial melalui teman sebaya yang dimiliki, baik dalam kelompok formal maupun informal, namun melalui kencanlah kontak yang serius antara dua orang yang berlainan jenis muncul. Pengalaman romantis pada remaja dipercaya memainkan peran penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Kencan di kalangan remaja membantu individu dalam membentuk hubungan romantis selanjutnya dan bahkan pernikahan pada masa dewasa. Menurut Paul & White (dalam Santrock, 2003:239) fungsi perilaku kencan atau berpacaran pada remaja ada 8 yaitu:

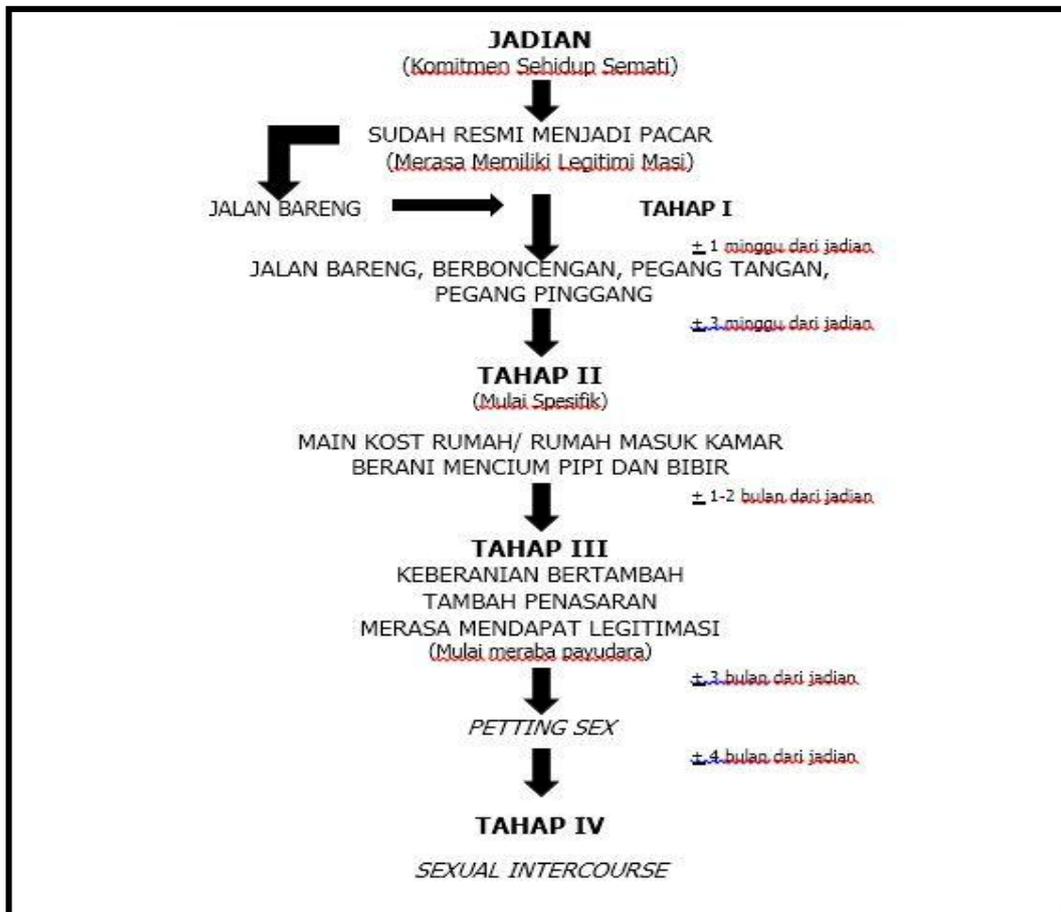
- a. Kencan merupakan sebuah bentuk rekreasi. Remaja yang berpacaran agaknya menikmati dan menganggap pacaran sebagai sumber kesenangan dan rekreasi.
- b. Kencan dapat menjadi sumber yang memberikan status dan prestasi. Sebagai bagian dari proses perbandingan sosial yang berlangsung di masa remaja, remaja dinilai berdasarkan status orang yang dianggap kencan, penampilannya, popularitas, dan sebagainya.
- c. Kencan merupakan bagian dari proses sosialisasi dimasa remaja. Pacaran dapat membantu remaja untuk mempelajari bagaimana bergaul dengan orang lain serta mempelajari tata krama dan perilaku sosial.

- d. Kencan melibatkan kegiatan mempelajari keakraban dan memberikan kesempatan untuk menciptakan relasi yang bermakna dan unik dengan lawan jenis kelamin.
- e. Kencan dapat menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual.
- f. Kencan dapat memberikan rasa persahabatan melalui interaksi dan aktivitas bersama lawan jenis.
- g. Pengalaman kencan berkontribusi bagi pembentukan dan pengembangan identitas, pacaran membantu remaja untuk memperjelas identitas mereka dan memisahkannya dari asal-usul keluarga
- h. Kencan dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk mensortir dan memilih pasangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi berkencan atau berpacaran bagi remaja awal dan pertengahan memiliki orientasi egosentris dan pemuasan kebutuhan dengan segera. Rekreasi merupakan fungsi yang paling penting diikuti dengan keakraban dan status. Sebaliknya, bagi remaja akhir fungsi berkencan lebih ditekankan pada adanya timbal balik dalam hubungan kencan. Remaja akhir lebih mengarah kepada keakraban merupakan fungsi yang utama diikuti dengan kebersamaan, sosialisasi dan rekreasi. Beberapa remaja menganggap hubungan berpacaran atau kencan lebih serius pada masa sekolah menengah atas dibandingkan dengan sekolah menengah pertama, dan semakin lama pasangan tersebut berpacaran maka semakin besar kemungkinan mereka mempertimbangkan untuk menikah.

### **2.1.2 Tahap Perilaku Berpacaran**

Menurut Wijayanto pacaran adalah sebuah hubungan yang dibangun atas dasar komitmen, berangkat dari rasa 'cinta' untuk memiliki seluruh potensi yang dimiliki pasangan, sambil berproses menuju level yang lebih serius, serius menikah atau justru serius untuk berpisah. Jika pacaran dilakukan tanpa iman, hasilnya tiga bulan pasca jadian, pelaku pacaran akan melakukan aktifitas seks. Minimal hingga sampai ke *petting seks* (gesek-gesek alat kelamin). Adapun tahapannya sebagai berikut (Wijayanto, 2003:15) :



**Gambar 2.1** Tahap perilaku berpacaran menurut Wijayanto Levinger (dalam Yusuf, 2009:186) menyebutkan bahwa ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh remaja sebelum masuk pada perilaku pacaran yaitu:



**Gambar 2.2** Tahap perilaku pacaran menurut Leviger

- Kesadaran untuk berhubungan (*Unilaterally Aware*) Kesadaran ini hanya terbatas pada informasi dan impresi (kesan umum) tentang yang lain berdasarkan penampilan fisiknya (seperti wajah, postur tubuh, dan cara berpakaian).

- b. Kontak permulaan (*Surface Contact*). Pada tahap kedua ini hubungan di antara anggota kelompok atau antara dua orang, frekuensinya sudah begitu sering, mungkin mereka bertemu di kantin, perpustakaan, atau pada acara-acara tertentu. Diantara mereka sudah terjalin komunikasi meskipun belum begitu intensif.
- c. Saling berhubungan (*Mutually = a Continuum*) Pada tahap ini terjadi interdependensi di antara dua orang yang berlainan jenis. Hubungan diantara mereka menjadi begitu akrab, melalui saling tukar pengetahuan, pengalaman, perasaan, membantu satu sama lainnya.

Setelah melalui tahap saling berhubungan remaja sudah dapat dikatakan masuk pada jenjang hubungan berpacaran. Individu menilai hubungan pacaran merupakan sarana dimana adanya persahabatan, mendapatkan dukungan emosional, kasih sayang, kesenangan, dan eksplorasi seksual. Biasanya remaja melakukan hubungan pacaran ditunjukkan melalui *midang (ngapel)*, pacaran modern, dan pacaran *backstreet* (Wisnuwardhani, 2012 : 83).

*Midang* atau *ngapel* adalah cara hubungan berpacaran tradisional dimana laki-laki mendatangi rumah perempuan yang merupakan pasangannya. Dimana laki-laki melakukan *ngapel* dapat dilakukan pada hari apa saja, namun pada umumnya ngapel sering dilakukan pada malam minggu. *Ngapel* menunjukkan bahwa hubungan pacaran direstui oleh kedua orang tua, baik dari laki-laki maupun perempuan. Fungsi utama pacaran adalah agar dapat mengembangkan hubungan interpersonal individu pada hubungan heteroseksual, bahkan pranikah.

### **2.1.3 Faktor-Faktor Perilaku Berpacaran**

Hampir setiap pemuda (laki-laki atau wanita) mempunyai dua tujuan utama yaitu menemukan pekerjaan yang sesuai dan menikah. Baik laki-laki maupun perempuan saat berada di usia remaja akan mengalami perasaan jatuh cinta. Gejala perilaku setiap orang yang jatuh cinta tidak selalu sama dan mungkin seorang remaja telah mulai mempelajari peran seksual lebih baik dibandingkan remaja lain, dan sebaliknya terdapat remaja yang belum mengetahui peran seksual yang sebenarnya.

Keinginan untuk melakukan kontak dengan orang lain, pada umumnya dilandasi adanya imbalance sosial yang dapat diperoleh individu jika berhubungan dengan orang lain. Menurut Bringham (dalam Hudaniah, 2009:124) daya tarik interpersonal adalah kecenderungan untuk menilai seseorang atau suatu kelompok secara positif, untuk mendekatinya, dan untuk berperilaku secara positif terhadapnya. Pembahasan mengenai faktor-faktor yang menentukan daya Tarik interpersonal ini sangat penting

karena mempengaruhi reaksi pada tahap awal pertemuan atau hubungan dengan orang lain.

Alasan atau faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami jatuh cinta adalah bermacam-macam antara lain adalah faktor kepribadian, fisik, budaya, latar belakang keluarga, dan kemampuan. Dalam pertimbangan orang Jawa saat seseorang ingin memilih pacar atau pasangan hidup harus dilihat dari tiga segi yaitu *bibit* atau faktor keturunan, *bebet* atau faktor status sosial, dan *bobot* atau faktor ekonomi. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan pacaran dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal.



**Gambar 2.3** Faktor Prilaku Berpacaran Remaja

Faktor internal seorang remaja yang ingin mencoba hubungan berpacaran berasal dari dalam diri sendiri antara lain:

a. Daya tarik seksual.

Saat memasuki usia remaja beberapa hormon seksual mulai berkembang secara matang sehingga menimbulkan keinginan untuk lebih mengenal lawan jenis. Pacaran memberikan kesempatan untuk melakukan kontak fisik dengan anggota lawan jenis.

b. Pernyataan kebebasan.

Pada dasarnya remaja mengalami krisis pencarian jati diri karena bukan lagi anak-anak tetapi juga belum memasuki usia dewasa. Dengan melakukan pacaran maka remaja secara tidak langsung mengungkapkan bahwa dirinya sudah mulai mendapatkan kebebasan memilih hidupnya sendiri dari orang dewasa dan sebagai standar penerimaan sosial.

c. Pencarian status.

Pacaran memberikan kesempatan untuk bergaul dengan anggota lawan jenis yang bergengsi.

d. Hasrat untuk berpartisipasi.

Pacaran kadang-kadang digunakan remaja untuk menghindari kesepian, kebosanan, cemas, tanggung jawab kerja, kegiatan orang tua, atau sesama jenis yang sebaya

Sedangkan faktor eksternal seorang remaja yang melakukan hubungan pacaran antara lain:

a. Globalisasi.

Globalisasi pada masa sekarang ini tidak dapat lagi dibendung. Globalisasi yang paling mempengaruhi para remaja sekarang adalah globalisasi akibat berkembangnya internet. Dari situlah para remaja mendapat dorongan untuk mencontoh budaya bangsa barat yang tidak sesuai diterapkan di Indonesia seperti konsumtif, hedonisme dan gontaganti pasangan hidup. Sehingga mendorong para remaja untuk berpacaran di usia dini.

b. Adanya pengaruh teman sebaya.

Di kalangan remaja, memiliki banyak teman merupakan salah satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak teman, makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Akan tetapi, jika tidak dapat dikendalikan, pergaulan itu akan menimbulkan kekecawaan. Sebab teman dari kalangan tertentu pasti juga mempunyai gaya hidup tertentu pula seperti halnya berpacaran. Apabila si remaja berusaha mengikuti tetapi tidak sanggup memenuhinya maka remaja tersebut kemungkinan besar akan di jauhi oleh teman-temannya.

c. Status Sosial

Remaja menganggap dengan memiliki teman kencan ataupun kekasih, maka status sosialnya akan naik. Berpacaran dijadikan sebagai salah satu ajang untuk mendapatkan kedudukan status sosial di lingkungan sekitarnya.

Pemilihan pasangan merupakan tugas perkembangan yang didorong dari faktor biologis dan psikologi. Perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja merupakan fenomena yang sudah ada sejak dahulu. Adanya arus globalisasi yang semakin meluas, pengaruh dari teman sebaya, serta ingin dipandang cukup menarik oleh orang lain menjadikan remaja menganggap bahwa harus segera mendapatkan pasangan untuk dijadikan pacar mereka. Selain itu faktor dari dalam diri sendiri untuk juga dirasa menjadi alasan remaja dalam melakukan hubungan pacaran.

### **2.1.4 Latar Belakang Perilaku Berpacaran**

Perilaku pacaran biasanya dimulai pada waktu SMP dan SMA yaitu pada usia 13- 14 tahun. Usia pertama kali pacaran pada perempuan dan laki-laki pun berbeda. Beberapa perempuan mengatakan usia pertama kali berpacaran sekitar 14 tahun sedangkan pada laki-laki memulai pada usia 15 tahun. Remaja mulai melakukan hubungan pacaran disebabkan oleh beberapa faktor yang melatar belakangi antara lain:

- a. Kematangan seksual.
- b. Peran dalam kelompok sosial dan tekanan teman sebaya.
- c. Lingkungan rumah atau sekolah.
- d. Tingkat pendidikan dan sosial ekonomi orang tua.

Kematangan seksual merupakan faktor utama yang melatar belakangi seseorang mulai berpacaran karena menimbulkan dorongan seksual untuk mendekati lawan jenis. Kematangan seksual sangat dipengaruhi oleh latar belakang tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi orang tua. Seseorang yang berasal dari keluarga yang mempunyai tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi tinggi akan mengalami kematangan seksual lebih cepat bila dibandingkan dengan seseorang yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi rendah.

Pada saat seseorang mencapai kematangan seksual, tekanan sosial remaja untuk pacaran semakin meningkat. Terutama sekali tekanan dari teman sebayanya maupun lingkungan rumah. Tekanan dan dorongan biologis yang dirasakan tersebut menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari pacar dan melakukan hubungan berpacaran untuk menunjukkan kemampuannya dalam bersosialisasi.

Sedangkan beberapa alasan atau latar belakang remaja untuk melakukan hubungan pacaran atau kencan menurut Hurlock (Hurlock, 1980:228) diantaranya: hiburan, sosialisasi, status, masa pacaran, dan pemilihan teman hidup.

#### **a. Hiburan**

Dalam hubungan muda-mudi atau pacaran lebih dimaksudkan untuk hiburan, karenanya remaja menginginkan pasangannya mempunyai berbagai keterampilan sosial yang dianggap penting oleh teman sebaya yaitu sikap baik hati dan menyenangkan. Misalnya remaja laki-laki diharapkan mempunyai kendaraan bermotor dan uang.

#### **b. Sosialisasi**

Kalau anggota kelompok membagi diri dalam pasangan-pasangan kencan, maka laki-laki dan perempuan harus berkencan apabila masih ingin menjadi anggota kelompok dan mengikuti berbagai kegiatan sosial kelompok. Pasangan kencan harus mau mengikuti kegiatan-

kegiatan sosial dan mempunyai keterampilan keterampilan sosial, waktu, uang, dan kemandirian yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi.

c. Status

Berkencan bagi laki-laki dan perempuan, terutama dalam bentuk berpasangan tetap, memberikan status dalam kelompok sebaya. Semakin populer pasangan kencan di dalam masyarakat, maka akan lebih menguntungkan bagi remaja. Berkencan dalam kondisi yang demikian merupakan batu loncatan ke status yang lebih tinggi dalam kelompok sebaya.

d. Masa pacaran

Dalam pola pacaran, berkencan berperan penting. Karena remaja jatuh cinta dan berharap serta merencanakan pernikahan, ia sendiri harus memikirkan sungguh-sungguh masalah keserasian pasangan kencan sebagai teman hidup.

e. Teman hidup

Remaja yang ingin menikah setelah menamatkan sekolah, menganggap berkencan sebagai kesempatan untuk menjajagi beberapa pasangan kencan apakah ada diantara mereka yang mempunyai sifat-sifat yang diinginkan sebagai teman hidup di masa depan. Yang terutama ditekankan adalah persesuaian minat, tempramen, dan cara-cara mengungkapkan kasih sayang. Sifat-sifat yang sesuai tersebut membenarkan mereka melakukan cumbu yang berat dan senggama. Banyak remaja yang bermaksud cepat menikah memandang kencan sebagai cara percobaan atau usaha untuk mendapatkan teman hidup.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Berkencan ataupun pacaran mempunyai banyak tujuan dalam kehidupan remaja masa kini. Karena pacaran menyajikan berbagai tujuan maka dapat dimengerti apabila remaja menghendaki bermacam-macam orang sebagai pasangan untuk setiap jenis kencan yang berbeda. Namun ada juga remaja yang lebih menyukai pasangan tetap daripada berganti-ganti karena hal ini memberikan rasa aman, mengetahui selalu ada teman untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial.

### **2.1.5 Komponen-Komponen Perilaku Berpacaran**

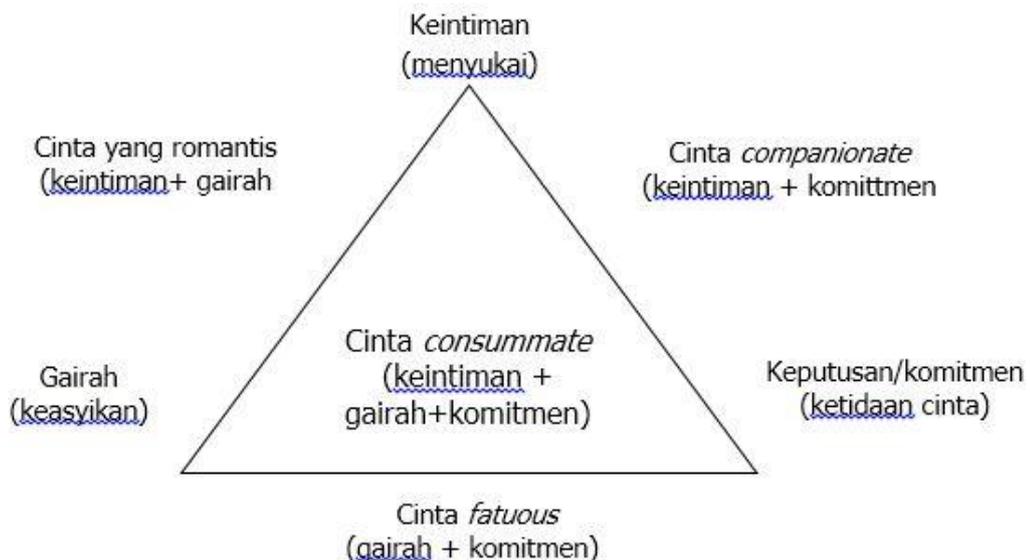
Hubungan berpacaran baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa tidak bisa lepas dari beberapa komponen yang terlibat sehingga bisa membangun kedekatan yang lebih mendalam dengan pasangannya. Pada masa ini perasaan cinta lebih dari sekedar gairah atau romantisme melainkan suatu afeksi, cinta yang penuh perasaan dan kasih

sayang. Adanya komponen ini lebih menjadikan pasangan untuk saling terikat satu sama lain.

Hubungan yang dilakukan antar individu kadang-kadang hanya berlangsung singkat, tetapi dapat juga berlangsung lama. Hubungan antar individu untuk menjadi suatu hubungan erat atau berlangsung dalam waktu yang sangat panjang (*long-term relationship*) biasanya mempunyai beberapa komponen untuk bertahan lama. Menurut Brehm & Kassin (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:132) hubungan erat atau intim melibatkan setidaknya salah satu dari tiga komponen yaitu:

- Kelekatan emosional, perasaan afeksi, dan cinta.
- Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan psikologis dari pasangannya, seperti berbagai perasaan dan mendapatkan jaminan rasa aman.
- Saling ketergantungan diantara individu-individu, masing-masing memiliki pengaruh yang bertahan lama dan berarti.

Menurut Sternberg (dalam Myers, 2012:159) suatu hubungan cinta yang ideal terdiri dari keseimbangan antara tiga buah komponen yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Apabila hanya salah satu atau salah dua dari komponen-komponen tersebut yang dominan maka hubungan yang ada tidak ideal karena pasti ada ketimpangan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah:



**Gambar 2.4** Konsep Robert Sternberg

- Intimacy* (keakraban atau keintiman)

Yaitu hubungan akrab, intim, menyatu, saling percaya, dan saling menerima antara individu yang satu dengan yang lain.

b. *Passion* (gairah)

Yaitu terjadinya hubungan antar individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis, ketertarikan fisik, atau dorongan seksual. Ketertarikan mereka pada dasarnya lebih banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang berkaitan dengan kecantikan atau ketampanan fisik (*physically beautiful*).

c. *Commitment* (keputusan)

Yaitu suatu kondisi dimana seseorang tetap bertahan pada suatu hubungan, melindungi dari bahaya, dan memperbaiki hubungan apabila sedang dalam masa kritis.

Cinta yang ideal merupakan cinta yang diantara ketiga elemen tersebut seimbang. Namun pada kenyataannya banyak sekali timbul masalah dalam hubungan percintaan antar pasangan yang sedang pacaran ataupun menikah. Toleransi dan sikap saling percaya terhadap pasangan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu hubungan.

Cinta bisa saja hanya sebuah khayalan kolektif yang dimiliki kebanyakan individu. Hal ini dapat didasarkan pada konsep psikoanalisa dimana mengalihkan nafsu tak sadar kepada orang lain melalui saluran yang lebih tepat. Sedangkan Sears dkk (Reknoningsih, 2008:26) berpendapat bahwa dalam hubungan pacaran terdapat perasaan cinta yang dibedakan menjadi 6 bentuk cinta antara lain:

- a. Cinta romantis, yaitu cinta yang melibatkan semua pengalaman emosi dan merupakan jenis cinta pada pandangan pertama.
- b. Cinta posesif, yaitu cinta yang mempunyai emosi lebih mendalam, cemburu dan obsesi dicintai. Pecinta ini memiliki keinginan mencintai sendiri sangat tinggi sehingga mempunyai ketakutan untuk ditolak.
- c. Cinta persahabatan, yaitu keintiman yang nyaman dan tumbuh secara perlahan dari persahabatan, saling *sharing* dan kedekatan diri yang berangsur-angur.
- d. Cinta pragmatis, yaitu cinta yang menggunakan logika dan pemikiran yang bijak dalam memilih pasangan yang cocok dan mencari kepuasan yang lebih daripada kegembiraan. Pecinta ini membuat rencana hidup yang baik dengan hati-hati sebelum memilih mencintai.
- e. Cinta altruistik, yaitu tipe cinta yang tanpa syarat untuk selalu melindungi, memberi, dan memaafkan yang berarti kewajiban seseorang untuk memberikan cinta tanpa ada ikatan yang kuat dan tanpa adanya harapan timbal balik.

- f. Cinta permainan, yaitu cinta yang hanya dinikmati untuk permainan sehingga hubungannya tidak bisa berlangsung lama dan biasanya akan berakhir jika pasangannya bosan atau terlalu serius.

Berdasarkan gambaran teori diatas maka dalam hubungan berpacaran pada dasarnya terdapat beberapa proses. Proses pembelajaran bersosialisasi dengan lawan jenis, belajar mengelola konflik dan mencari solusi, mengenal cinta serta manajemen perasaan mereka yang lain untuk penyatuan perbedaan-perbedaan tujuan dan pandangan agar terwujud hubungan harmonis. Selain itu terdapat juga adanya keinginan untuk memiliki pasangan secara sepenuhnya dengan membuat komitmen-komitmen yang menunjukkan keseriusan masing-masing dalam berpacaran.

### **2.1.6 Perilaku Heteroseksual Pada Masa Berpacaran**

Sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran adalah kecenderungan perilaku remaja melakukan perilaku yang melibatkan minat seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin atau seksual dengan pasangan lain jenis melalui berbagai perilaku pengekspresian cinta. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang perilaku heteroseksual menurut Hurlock dan Santrock (2009):

- a. *Keepsakes* (Menghargai)  
Apapun milik orang yang disayangi, terutama yang diberikan ataupun yang dipakai merupakan hal yang sangat berharga.
- b. *Constant Association* (Menjaga Hubungan)  
Perpisahan dengan seseorang yang disayangi walaupun hanya semenit dapat menimbulkan rasa sedih. Segala usaha dilakukan untuk tetap bersama dan untuk tetap berhubungan walaupun dari jarak jauh.
- c. *Confidence* (Memberi Kepercayaan)  
Pecinta ingin membagi kebahagiaan dan kesedihan, harapan dan keinginan, dan keyakinan serta perasaan dengan orang yang disayangi.
- d. *Creative Expression* (Ungkapan Kreatif)  
Pada saat berjauhan, pecinta mengirimkan surat atau puisi, menulis diary atau membuat sesuatu yang berguna bagi seseorang yang disayangi.
- e. *Touching* (Menyentuh)  
Keintiman fisik yang ditandai dengan membelai wajah atau rambut dan berpegangan, serta memeluk bagian tubuh pasangan.
- f. *Kissing* (Ciuman)  
Keintiman fisik yang dimulai dari ciuman di kening, pipi, dan berakhir pada ciuman bibir.

g. *Necking* (Mencium Leher)

Keintiman fisik yang dicirikan oleh *casual kissing* yang dibatasi pada daerah di sekitar leher keatas.

h. *Petting* (Mengesekan Alat Kelamin)

Kondisi fisik yang tidak melibatkan perpaduan alat kelamin, tetapi digunakan untuk mempengaruhi timbulnya erotik (nafsu birahi) dan memberikan pelepasan seksual dalam bentuk yang lebih spesifik seperti buah dada, alat kelamin baik didalam maupun luar pakaian, meraba paha, dan menempelkan kedua alat kelamin dengan masih menggunakan celana.

i. *Premarital Intercourse* (Berhubungan Intim)

Kontak fisik yang melibatkan perpaduan alat kelamin, dalam bentuk yang lebih spesifik yaitu bersetubuh dengan atau tanpa alat kontrasepsi.

Sebelum munculnya perilaku heteroseksual pada masa pacaran tersebut adalah penting untuk mengetahui sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran. Sikap dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku terhadap suatu obyek sosial atau situasi sosial tertentu. Dengan mengetahui sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran, maka diharapkan dapat menggambarkan, menjelaskan, memprediksi, dan mengintervensi perilaku yang akan muncul kemudian.

### 2.1.7 Dampak Perilaku Berpacaran

Perilaku berpacaran pada remaja memiliki pengaruh dalam kehidupan pribadi mereka. Dampak negatif pacaran bagi remaja menurut Sulaiman (Gunarsa, 2013 : 32) adalah sebagai berikut:

- a. Remaja mudah terjerumus ke perzinaan. Dari penelitian yang dilakukan oleh sebuah lembaga swadaya masyarakat telah di temukan kasus banyak remaja putri usia sekolah telah mengalami kehamilan tidak dikehendaki (KTD) dan banyak yang melakukan aborsi karena mereka pacaran kelewat batas.
- b. Menipisnya iman. Remaja yang sibuk pacaran akan lupa ibadah, lupa solat, dan lupa nilai-nilai agama.
- c. Sering munafik. Pacaran sering diikuti sikap untuk menutupnutupi keadaan yang sebenarnya seperti mangaku kaya. Mengaku orang penting dan sebagainya. Disamping itu pacaran membuat kita sering berbohong dengan orang tua jika pulang terlambat karena keasyikan pacaran.
- d. Menurunnya produktivitas dalam berkarya. Pacaran biasanya disibukan dengan acara berdua-duaan, jalan-jalan, dan kegiatan tidak produktif

lainnya. Belum jika terjadi pertengkaran atau masalah hal ini akan membuat orang malas berkarya.

- e. Gaya hidup menjadi boros. Pacaran butuh biaya untuk jalan-jalan, makan-makan, tiket nonton pertunjukan, pulsa, parfum, dan sebagainya. Jarang ada orang tua memberikan anggaran khusus untuk pacaran. Akhirnya orang menggunakan alokasi anggaran lain untuk kegiatan pacaran sehingga gaya hidup akan menjadi boros.

Sedangkan dampak positif perilaku berpacaran menurut Ariand (Ariand, 2009 : 14) adalah:

- a. Memiliki motivasi dalam belajar karena dukungan dari sang pacar. Kalau kehadiran atau adanya sang pacar dijadikan untuk memotivasi remaja supaya lebih rajin belajar, lebih meningkatkan nilai, maka pacaran itu mengakibatkan dampak positif bagi remaja.
- b. Memperluas pergaulan. Pasangan remaja saling memperkenalkan diri dengan orangtua, adik, kakak, saudara, teman, dan sahabat satu sama lain. Hal ini mengakibatkan semakin memperluas pertemanan remaja tersebut. Semakin banyak yang kenal dengan remaja tersebut maka semakin luas pergaulannya.
- c. Timbulnya perasaan aman, tenang, nyaman, bahagia dan terlindung saat bersama pacar. Remajamerasakan perasaan nyaman saat sedang bersama dengan pasangannya.

Dampak perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja seringkali berbeda-beda. Hal ini tergantung pada bagaimana pasangan remaja menyikapi hubungan pacaran mereka. Ada yang bersikap untuk saling menjaga satu sama lain, adapula yang bersikap seakan ingin mencoba melakukan segala hal dengan pasangannya. Apapun bentuk dari perilaku berpacaran yang mereka lakukan akan memiliki dampak pada masing-masing individu yang menjalaninya.

## **2.2 Remaja**

### **2.2.1 Definisi remaja**

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun. Istilah asing yang *adolescentia* dan *youth*. Dalam bahasa indonesia sering pula di katakan pubertas atau remaja (Gunarsa, 2013 : 14). Apabila kita melihat asal kata istilah-istilah tadi, maka akan kita peroleh:

1. *Puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa latin: *pubertas*. *Pubertas* berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang di landasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.
2. *Adulencientia* berasal dari kata latin: *adulencientia*. Dengan *adulencientia* di maksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30.

Dari pemakaian istilah di beberapa negara dapat kita simpulkan bahwa tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang di berikan dalam penelaahan mungkin sama. Dari kepustakaan di dapatkan: *puberteit* adalah adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian *pubertas* meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi objek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan dengan keluarga. *Adulescentia* adalah masa sesudah *pubertas*, yakni masa antara 17 dan 22 tahun (Gunarsa, 2013 : 15-16).

Di Indonesia baik istilah *pubertas* maupun *adulencientia* di pakai dalam arti yang umum, sesuai dengan keahlian dalam bidang masing-masing. Dalam pembahasan ini selanjutnya akan di pakai istilah remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Masa remaja sering pula di sebut adolesensi (*Lat. Adolescere = adultus = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa*) (Monks, 2002 : 261-262).

Menurut Suntrock, remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak, sampai pada kemandirian, di Amerika dan kebanyakan budaya lain sekarang ini, masa remaja dimulai kira-kira 10-13 tahun dan berkisar antara usia 18 sampai 22 tahun (Suntrock, 2003 : 62). Sarlito wirawan sarwono juga menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh kesukaran dan juga merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Sarwono, 2010 : 72).

Neidhart berpendapat bahwa *adolensensia* merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak ke masa dewasa, di mana ia sudah harus dapat berdiri sendiri. Dalam buku-buku Anglissaksis maka istilah pemuda (*youth*) memperoleh arti yang baru yaitu suatu masa peralihan antara masa remaja dan dewasa. Dalam buku-buku tersebut akan di jumpai pemisahan antara adolesensi (12-18 tahun) dan masa pemuda (19-24 tahun). Pada umumnya masa *pubertas* terjadi antara 12-16 tahun

pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita (Monks, 2002 : 262-263).

Erikson mengemukakan bahwa adolensensia merupakan masa di mana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas (Gunarsa, 1979 : 18). Menurut Piaget istilah *adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Piaget juga mengungkapkan secara psikologis masa remaja adalah masa dimana usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 2006 : 206).

Berdasarkan beberapa definisi mengenai remaja dari para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan antara anak-anak kedewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.

### **2.2.2 Ciri-Ciri Masa Remaja**

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, Hurlock mengatakan bahwa masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat dibawah ini (Hurlock, 2006 : 207) :

#### **1. Masa Remaja Sebagai Masa Periode Yang Penting**

Ada beberapa periode yang penting pada masa ini yaitu, pada periode remaja, baik akibat langsung maupun jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

#### **2. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan**

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

### 3. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik, selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat. Ada beberapa perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, antara lain: meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran yang di harapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah baru, berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

### 4. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri sendiri, namun masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

### 5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya. Identitas diri yang dicari remaja berupa untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Erikson selanjutnya menjelaskan bagaimana pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja.

### 6. Masa Remaja Sebagai Masa Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Seperti yang ditunjukkan oleh Majeres, banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja mudah takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

#### 7. Masa Remaja Sebagai Masa yang Tidak Realistik

Cita-cita yang tidak realistis, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

#### 8. Masa Remaja Sebagai Masa Ambang Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, terlibat dalam seks, mereka menganggap perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Selanjutnya ciri-ciri umum masa remaja menurut Gunarsa, adalah sebagai berikut (dalam Gunarsa, 2013 : 82):

1. Kegelisahan: keadaan yang tidak tenang menguasai diri si remaja. Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Disatu pihak ingin mencari pengalaman, karena diperlukan untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkahlaku. Dipihak lain mereka merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal.
2. Pertentangan: pertentangan-pertentangan yang terjadi didalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan dan pertentangan pendapat dan pandangan antara si remaja dan orang tua. Selanjutnya pertentangan ini menyebabkan timbulnya keinginan yang hebat untuk melepaskan diri dari orang tua.
3. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mengetahui macam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam pelbagai bidang. Mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa.
4. Keinginan mencoba seringpula diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Keinginan mencoba ini tidak hanya dalam bidang penggunaan obat-obatan akan tetapi meliputi juga segala hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi ketubuhannya.

5. Keinginan menjelajah ke alam sekitar pada remaja lebih luas. Bukan hanya lingkungan dekatnya saja yang ingin diselidiki, bahkan lingkungan yang lebih luas lagi.
6. Mengkhayal dan berfantasi: keinginan menjelajah lingkungan tidak selalu mudah disalurkan. Pada umumnya keinginan untuk menjelajah mengalami pembatasan khususnya dari segi keuangan. Seorang remaja yang ingin menjelajahi alam sekitarnya, memerlukan biaya yang tidak sedikit.
7. Aktifitas berkelompok: Antara keinginan yang satu dengan keinginan yang lain sering timbul tantangan, baik dari keinginan untuk berdiri sendiri tetapi kenyataannya belum mampu hidup terlepas dari keluarga, maupun dari keinginan menjelajah alam, menggali misteri yang ada dalam lingkungan alam tetapi terbatasnya biaya, materi serta kesanggupan remaja.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja ditandai dengan berbagai macam masa atau tahapan perkembangannya yang harus diarahkan dalam perilaku yang positif agar tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri, baik orang tua, keluarga, dan masyarakat sosial.

### 2.2.3 Batasan Usia Pada Remaja

Membahas masalah usia pada remaja tentunya sangatlah penting. Karena dengan mengetahui batasan usianya maka kita dapat mengetahui tahap perkembangannya. Mengenai batasan-batasan usianya para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang batasan usia tersebut. Berikut ini akan dibahas mengenai batasan usia pada remaja.

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. WHO membagi kurun usia menjadi dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Tetapi dalam hal ini, perserikatan bangsa-bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*) (Sarwono, 2005 : 9-10).

mappiare dengan mengutip lengkap Hurlock, yang menulis tentang adanya, yang menulis tentang adanya sebelas masa rentang kehidupan (dalam Sudarsono, 1990 : 12-13).

Prenatal	Saat konsepsi sampai lahir
Masa neonatal	Lahir sampai minggu kedua setelah lahir
Masa bayi	Akhir minggu kedua sampai akhir tahun
Masa kanak-kanak awal	Dua tahun sampai enam tahun.

Masa kanak-kanak akhir	Enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.
Masa remaja awal	Tiga belas tahun atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun.
Masa remaja akhir	Tiga belas tahun sebagai dua puluh tahun
Masa dewasa awal	Dua puluh tahun sampai empat puluh tahun.
Masa setengah baya	Empat puluh tahun sampai Enam puluh tahun.
Masa tua	Enam puluh tahun sampai meninggal dunia.

Lebih lanjut di dalam kutipan buku Monks dan Knoer di jelaskan bahwa masa remaja yang secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun : masa remaja awal, 15-18 tahun : masa remaja pertengahan, 18-21 tahun : masa remaja akhir, akan mengemukakan banyak faktor yang masing-masing perlu mendapat tinjauan sendiri (Monks, 2002 : 262).

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa batasan usia pada remaja yakni berkisar antara usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja ahir.

#### **2.2.4 Tugas Perkembangan pada Masa Remaja**

Havighurst mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi. Tugas ini dalam batas tertentu bersifat khas untuk setiap masa hidup seseorang. Havighurst menyebutnya sebagai tugas perkembangan (*developmental task*) yaitu tugas yang harus dilakukan oleh seseorang dalam masa hidup tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan norma kebudayaan.

Tugas perkembangan tersebut menunjukkan adanya hubungan dengan pendidikan, yaitu pendidikan formal yang diterima seseorang. Pendidikan menentukan tugas apakah yang dapat dilaksanakan seseorang pada masa-masa hidup tertentu. Konsep diri (*self-concept*) dan harga diri (*self esteem*) akan turun bila seseorang tidak dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, karena orang tersebut akan mendapat kecaman dan celaan masyarakat keliling. Orang akan merasa sedih dan tidak bahagia. Sebaliknya keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan memberikan perasaan berhasil dan ahirnya perasaan bahagia (Monks, 2002 : 22).

Havighurst, seorang sarjana yang terkenal dalam bidang psikologi pendidikan, mengumpulkan tugas perkembangan pada masa remaja (dalam Gunarsa, 2013 : 47) sebagai berikut :

1. Memperluas hubungan antar peribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik pria maupun wanita.
2. Memperoleh peranan sosial.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri.
6. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.
7. Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga.
8. Membentuk sistem nilai-nilai moral, dan falsafah hidup.

Tugas perkembangan yang pada dasarnya berinti belajar harus dimulai pada masa remaja untuk diteruskan pada masa-masa berikutnya. Dan memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology (Hurlock, 2006 : 10).

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa tugas perkembangan pada remaja salah satunya adalah berkaitan dengan pendidikan. Karena pendidikan merupakan hal yang penting dalam perkembangan remaja, dengan pendidikan remaja akan menjadi lebih berkembang, dan perilakunya menjadi lebih terarah. Dengan pendidikan remaja akan belajar banyak hal, mulai belajar bertanggung jawab, disiplin dan lain-lain.

### 2.3. Kerangka Berpikir Penelitian

